



PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF SISWA MELALUI IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SDN NAGRAK

¹Nita Novianti, ²Mohamad Syarif Sumantri, ³Gumgum Gumerlar F. R

¹Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Jakarta dan nita.novianti@mhs.unj.ac.id

²Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Jakarta dan syarifsumantri@unj.ac.id

³Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Jakarta dan ggumelar@unj.ac.id

Abstrak

Kreativitas merupakan keterampilan abad 21 dan juga salah satu dimensi dari profil pelajar pancasila yang harus dilatihkan kepada siswa sejak dini. Untuk menumbuhkan kreativitas siswa, perlu upaya melatih keterampilan berpikir kreatif salah satunya dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penelitian dilatar belakangi upaya yang dilakukan sekolah untuk melatih keterampilan berpikir kreatif siswa sebagai salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa dalam menjawab tantangan abad 21. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mengangkat tema Gaya Hidup Berkelanjutan di SDN Nagrak Kota Sukabumi. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan 3 siklus. Teknik pengumpulan data tes tertulis dengan cara menghitung rata-rata hasil belajar setiap siklus, menghitung skor total angket dan analisis deskriptifnya, serta dokumentasi. Angket skala likert diberikan kepada kepala sekolah, guru yang mengajar di kelas empat, dan sembilan orang siswa. Tes tulis dan angket dilakukan secara langsung pada saat pelaksanaan kegiatan P5 selama tiga siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan secara signifikan hasil tes keterampilan berpikir kreatif siswa pada indikator 1) kelancaran; 2) keluwesan; 3) originalitas; dan; 4) elaborasi. Keterampilan berpikir kreatif ini dapat dilatihkan dalam kegiatan P5 sebagai wadah efektif untuk membangun kesadaran lingkungan sejak dini.

Kata Kunci: Keterampilan Berpikir Kreatif; Gaya Hidup Berkelanjutan; Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Abstract

Creativity is a 21st-century skill and also one of the dimensions of the Pancasila student profile that must be trained to students from an early age. To foster student creativity, efforts are needed to train creative thinking skills, one of which is in the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) activities. The research is motivated by efforts made by schools to train students' creative thinking skills as one of the skills that students must master in responding to the challenges of the 21st century. This study aims to analyze the improvement of students' creative thinking skills in the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) which raises the theme of Sustainable Lifestyle at SDN Nagrak, Sukabumi City. This type of research uses classroom action research with 3 cycles. The technique of collecting written test data by calculating the average learning outcomes of each cycle, calculating the total score of the questionnaire and its descriptive analysis, and documentation. Likert scale questionnaires are given to the principal, teachers who teach in grade four, and nine students. The written test and questionnaire are carried out directly during the implementation of the P5 activities for three cycles. The results of the study showed a significant increase in students' creative thinking skills test results in the following indicators: 1) fluency; 2) flexibility; 3) originality; and 4) elaboration. These creative thinking skills can be practiced in P5 activities as an effective platform for building environmental awareness from an early age.

Keywords: *Creative Thinking Skills, Sustainable Lifestyle, Project for Strengthening Pancasila Student Profiles*

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang No.20 Tahun 2003, 2003). Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan menjadi salah satu fokus kajian dari suatu negara. Untuk menghasilkan pendidikan yang bermutu tentu saja memerlukan upaya yang dilakukan secara menyeluruh, oleh semua unsur yaitu pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat. Saat ini pemerintah telah berupaya melakukan suatu perubahan kurikulum dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka belajar hadir menjadi jawaban atas ketatnya persaingan SDM di tingkat dunia pada abad ke-21 (Nurohmah et al., 2023). Keterampilan abad 21 yang paling dicari karena merupakan keterampilan hidup sekaligus keterampilan kerja yaitu keterampilan berpikir kreatif inovatif, pemecahan masalah, berpikir kritis (Gafour & Gafour, 2020). Dalam satu penelitian disebutkan bahwa kreativitas harus didorong oleh manajer, oleh karena itu penting bagi manajer untuk mengetahui bagaimana mengubah organisasi mereka sehingga para staf belajar untuk berpikir secara kreatif yang diharapkan hal ini menjadi budaya kerja (Pavlenchuk et al., 2023). Jika dikaitkan dengan situasi di kelas, maka yang bertindak manajer adalah guru dan yang bertindak sebagai staf adalah siswa. Hal ini berarti pentingnya peran seorang guru dalam membangun budaya kreatif menjadikan kelas menjadi sebuah organisasi yang memiliki siswa yang belajar untuk berpikir secara kreatif dari semenjak dini.

Keterampilan berpikir kreatif merupakan merupakan salah satu jenis berpikir (*thinking*) yang mengarahkan diperolehnya wawasan (*insight*) baru, pendekatan baru, perspektif baru, atau cara baru dalam memahami sesuatu (Larraz-Rábanos, 2021). Berpikir kreatif memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, salah satunya brainstorming. Penelitian melalui tiga indikator utama menurut Tes Torrance, yaitu *fluency* (kelancaran dalam menghasilkan ide), *flexibility* (kemampuan berpindah sudut pandang), dan *originality* (keunikan ide) menunjukkan bahwa kelompok siswa yang belajar menggunakan brainstorming memperoleh skor lebih tinggi pada ketiga aspek tersebut dibandingkan dengan kelompok yang diajar

menggunakan metode tradisional (Masri & Smadi, 2023). *Brainstorming* tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil akademik, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif yang sangat dibutuhkan di abad ke-21.

Teknik *brainstorming* ini biasa dilakukan guru saat pembelajaran di kelas. Namun *brainstorming* ini bisa dikembangkan bersama dengan keterampilan lainnya seperti belajar dengan memanfaatkan studi kasus. Membantu siswa mengekspresikan kreativitasnya hal ini juga berarti telah membantu siswa belajar menyelesaikan permasalahan yang ditemuinya (Howard & Mayesky, 2023). Pembelajaran kreatif memerlukan kombinasi metode aktif, suasana diskusi yang problematis, serta hubungan interaktif guru-siswa yang mempersonalisasi proses berpikir, sehingga siswa mampu mengembangkan logika, imajinasi, dan kompetensinya secara seimbang (Nematovna, 2015).

Keterampilan berpikir kreatif penting untuk dilatihkan. Pertama, kreativitas adalah sebuah sikap, bukan sebuah bakat (Howard & Mayesky, 2023). Anak-anak menunjukkan sikap kreatif jika mencoba ide-ide baru dan cara berbeda dalam suatu, dorongan tanpa batas dan menjelajahi berbagai kemungkinan memanipulasi, dan mengubah ide dan materi, membongkar barang-barang dan menyatukannya kembali dengan cara yang berbeda, bermain secara fisik dengan benda, membayangkan, dan terlibat dalam fantasi, memecahkan masalah atau mencoba mencari tahu, mengajukan pertanyaan atau menentang cara berpikir atau bertindak yang diterima. Kedua, kreativitas adalah sebuah potensi dan memerlukan latihan. Inteligensi menjadi landasan penting dalam proses kreatif karena kreativitas membutuhkan penyatuan informasi dan pengalaman untuk menghasilkan ide-ide baru yang bermanfaat (Setiawati, 2017). Meskipun inteligensi menyediakan landasan kemampuan kognitif seperti analisis, penalaran, dan pemecahan masalah, potensi tersebut tidak otomatis berkembang menjadi ide-ide baru tanpa stimulasi, pengalaman, dan pembiasaan berpikir kreatif. Kreativitas seringkali mencapai puncaknya pada tahun keempat kehidupan dan diikuti dengan penurunan tajam saat masuk sekolah dasar. Hanya sedikit orang dewasa yang tingkat kreativitasnya mendekati tingkat kreativitas masa anak-anak (Karwowski & Wiśniewska, 2021). Berdasarkan penjelasan diatas, kreativitas adalah sebuah sikap dan bukan merupakan bakat sehingga penting kiranya untuk melatih keterampilan berpikir kreatif siswa karena dapat menggali potensi yang ada pada diri siswa. Salah satu cara yang dilakukan di jenjang sekolah dasar untuk melatihkan

keterampilan berpikir kreatif siswa adalah melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu cara untuk mewujudkan karakter pelajar pancasila. Melalui P5, peserta didik diberi kesempatan untuk mengalami langsung proses pembelajaran, yang tidak hanya memperkuat karakter mereka, tetapi juga memungkinkan mereka untuk belajar dari lingkungan di sekitarnya (Satria et al., 2022). Profil pelajar pancasila memiliki enam dimensi diantaranya 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) berkebhinekaan global; 3) mandiri; 4) bernalar kritis; 5) kreatif; 6) gotong royong. Kreatif selain merupakan keterampilan abad 21 yang harus dikuasai siswa juga merupakan bagian dari dimensi profil pelajar pancasila. Dengan menjalankan P5, pendidik diharapkan dapat menemani proses pembelajaran peserta didik untuk dapat menumbuhkan kapasitas dan membangun karakter luhur sebagaimana yang dijabarkan dalam profil pelajar Pancasila. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dilakukan oleh sekolah yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka. Proporsi penguatan profil pelajar Pancasila dialokasikan sekitar 20% beban belajar per tahun. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, baik muatan maupun waktu pelaksanaan. Secara muatan, proyek harus mengacu pada capaian profil pelajar Pancasila sesuai dengan fase peserta didik, dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran (Padila et al., 2023). Tema yang bisa dipilih untuk jenjang Sekolah Dasar diantaranya dengan mengambil tema gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhineka tunggal ika, bangunlah jiwa raganya, rekayasa dan teknologi, kewirausahaan (Satria et al., 2022).

Tema gaya hidup berkelanjutan merupakan isu dunia yang diintegrasikan dalam bidang pendidikan dan dikenal dengan *Education for Sustainable Development* (ESD) atau Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan. Negara-negara yang tergabung dalam UNESCO menyepakati bahwa Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan berpusat pada visi baru pendidikan yang memberdayakan peserta didik untuk memikul tanggung jawab dalam menciptakan dan menikmati masa depan yang berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak hal telah dicapai dalam menangani, mendefinisikan dan mengukur dampak pendidikan pembangunan, pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan pendidikan kewarganegaraan global, selain itu juga dilaporkan pembelajaran berdampak positif dan signifikan namun perlu upaya untuk merancang dan menggunakan metode penelitian yang tepat dan memadai untuk mengatasi kompleksitas dan keragaman pembelajaran serta penyelidikan dan

inovasi lebih lanjut (O'Flaherty & Liddy, 2018). Studi tentang pendidikan berkelanjutan juga dilakukan di Amerika dengan hasil pendidikan berkelanjutan saat ini mencakup dua bidang utama: peran pendidikan dalam mendorong pendekatan pembangunan berkelanjutan, dan keberlanjutan sistem pendidikan yang didasarkan pada tiga elemen inti yaitu inklusi, kesetaraan, dan kualitas yang baik. (Betancourt-Odio et al., 2021).

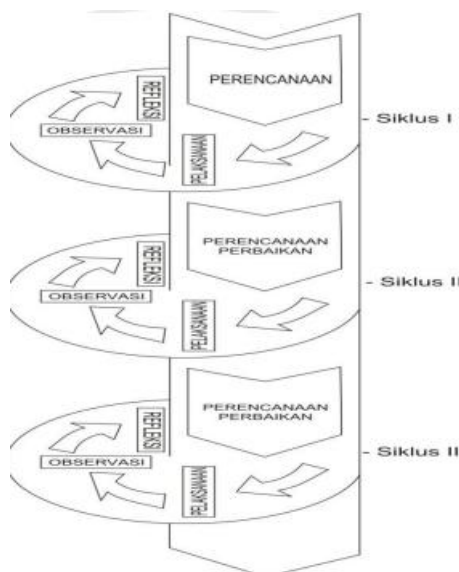
Di Indonesia sendiri isu tentang gaya hidup berkelanjutan sudah ada di sekolah yang diterapkan melalui program sekolah adiwiyata yang masuk ke dalam kurikulum. Nilai-Nilai *Education for Sustainable Development* (ESD) pada sekolah Adiwiyata dapat memberikan informasi mengenai ragam bentuk penerapan nilai ESD di sekolah serta memberikan dorongan agar nilai ESD dapat diterapkan secara komprehensif di sekolah (Salsabila, 2021). Informasi dan dorongan yang diberikan melalui program Adiwiyata menjadi dasar penting bagi perumusan langkah strategis di tingkat sekolah, sehingga penerapan nilai ESD dapat diikuti dengan kebijakan yang jelas dan terukur. Dengan demikian, terdapat landasan yang kuat bagi sekolah atau pihak terkait untuk menetapkan kebijakan terkait antara lain sumber daya, kewenangan, dan sanksi untuk pelanggaran yang dilakukan (Prabawani, 2021). Pada kurikulum merdeka isu tentang gaya hidup berkelanjutan menjadi salah satu tema besar yang diangkat pada kegiatan P5.

Salah satu tema yang diambil oleh SDN Nagrak Kota Sukabumi pada saat melaksanakan P5 adalah gaya hidup berkelanjutan. Tema gaya hidup berkelanjutan dipilih karena kepedulian sekolah terhadap kondisi lingkungan sekitar. Kondisi lingkungan di sekitar sekolah masih banyak yang tidak peduli terhadap sampah. Jalan-jalan di sekitar rumah warga masih terlihat berceceran sampah, begitupun dengan sarana umum seperti sungai, lapangan tempat bermain masih banyak dengan sampah. Masalah sampah kota sukabumi telah mencapai 180 ton per hari dan harus segera ditangani karena menimbulkan berbagai dampak negatif, baik bagi lingkungan, kesehatan, maupun ekonomi (Warsa et al., 2023). Permasalahan sampah ini merupakan permasalahan akibat ketidakpedulian masyarakat atas kondisi sampah yang semakin hari semakin bertumpuk. Ada beberapa faktor yang berkorelasi yang mengakibatkan kondisi sampah semakin parah diantaranya tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, taraf hidup masyarakat ketidakpahaman masyarakat, perilaku terhadap kebersihan lingkungan, serta pengetahuan tentang peraturan daerah persampahan (Martiyani et al., 2023). Melalui kegiatan P5 dalam kurikulum merdeka, siswa dari semenjak dini diajarkan bagaimana mengelola sampah dengan baik agar menjadi produk yang bernilai guna. Adapun tujuan dari kegiatan P5 pada SDN Nagrak tema gaya hidup berkelanjutan dan kewirausahaan yaitu: 1)

menyadarkan akan permasalahan sampah di lingkungan sekitar; 2) mengetahui bahaya sampah bagi lingkungan dan kesehatan; 3) mengetahui pemanfaatan sampah menjadi sesuatu yang berguna; 4) memahami kemampuan bersosialisasi dalam kerjasama tim; 5) pengembangan kemampuan komunikasi (Padila et al., 2023). Harapannya kegiatan P5 ini dapat melatih keterampilan berpikir kreatif siswa dalam mengolah sampah menjadi barang yang bernilai sekaligus memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengkaji lebih dalam bagaimana keterampilan berpikir kreatif dapat menumbuhkan kreativitas siswa yang merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai untuk menjawab tantangan abad 21. Selain itu juga keterampilan berpikir kreatif ini perlu dikembangkan dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila pada tema gaya hidup berkelanjutan dengan tujuan dapat menumbuhkan kesadaran lingkungan dan mengimbaskannya terhadap orang-orang di sekitarnya.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dapat dilakukan dalam berbagai kesempatan dengan tujuannya adalah melakukan penyelidikan secara sistematis sekaligus meningkatkan pembelajaran dan berkontribusi pada pengetahuan teoritis agar bermanfaat bagi siswa (Huda, 2015). Penelitian ini dilaksanakan di SD Nagrak Kota Sukabumi dengan sampel penelitian pada Fase B kelas 4. Kelas 4 sebanyak 29 siswa dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 15 siswa, dan jumlah siswa perempuan sebanyak 14 siswi. Model Penelitian Tindakan Kelas yang dipilih adalah Model "Spiral Refleksi Diri" Kemmis dan Mc Taggart seperti yang tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1 Model PTK "Spiral Refleksi Diri"

Kemmis & Mc Taggart

Sumber: (Huda, 2015)

Model spiral gambar diatas menjelaskan sebagai siklus tahapan yang terdiri dari perencanaan -> tindakan -> observasi -> refleksi-> perencanaan baru 1 -> aksi baru 1 -> observasi -> refleksi -> perencanaan baru 2 -> aksi baru 2 -> observasi -> refleksi. Pelaksanaan penelitian ini selama semester 1 dari bulan Juli sampai dengan Desember 2023 yang dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Panen Karya dilaksanakan selama dua hari. Bulan Juli, Bulan Juli & Agustus merupakan tahap persiapan, sementara Bulan September adalah Siklus 1, Bulan Oktober adalah siklus 2, November adalah Siklus 3, dan Bulan Desember adalah panen karya. Penelitian dilaksanakan dalam jangka waktu lama karena penelitian tindakan kelas dilakukan untuk memperbaiki proses dan hasil belajar. Sumber data penelitian berupa hasil tes tulis keterampilan berpikir kreatif, angket serta dokumen laporan dan foto-foto kegiatan. Teknik pengumpulan data hasil tes tertulis yang mengukur keterampilan berpikir kreatif, angket, dan dokumentasi yang diolah secara kuantitatif dan kualitatif. Tes keterampilan kognitif dilakukan kepada siswa selama 3 siklus dari bulan Juli – Desember. Angket diberikan secara langsung kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk mendapatkan informasi dan persepsi tentang pelaksanaan P5. Dokumentasi diambil dari laporan, foto-foto dan video kegiatan untuk memperkuat data penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi soal tes tertulis, lembar angket, dan pedoman dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tes tulis sebanyak dua puluh soal diberikan kepada siswa pada setiap akhir siklus, bertujuan untuk mengukur keterampilan berpikir kreatif siswa. Adapun indikator keterampilan berpikir kreatif yang dikembangkan terdiri dari kelancaran, keluwesan, orisinalitas, dan elaborasi. Adapun penjelasan dari masing-masing indikator yaitu: 1) kelancaran, mengacu pada kemampuan menghasilkan banyak ide pada saat kegiatan P5 dari awal sampai akhir kegiatan P5 khususnya pada tahap perencanaan membuat produk bersama kelompoknya; 2) keluwesan, mengacu pada kemampuan untuk menghasilkan ide dari berbagai sudut pandang yang berbeda; 3) orisinalitas, mengacu pada kemampuan untuk menghasilkan ide yang baru dan tidak biasa; 4) elaborasi, mengacu kepada kemampuan untuk mengembangkan dan memperjelas ide-idenya secara detail dan meyakinkan sehingga ide tersebut lebih mudah dipahami dan diterima oleh orang lain.

Angket diberikan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa. Seorang peneliti mengeksplorasi bagaimana, menganalisis informasi, dan

menggunakan temuan untuk mengembangkan instrumen survei (Creswell & Clark, 2018). Tujuan dari angket skala likert yang diberikan peneliti adalah ingin mengetahui sampai sejauh persepsi tentang P5 dengan tema gaya hidup berkelanjutan dan bagaimana persepsi tentang keterampilan berpikir kreatif yang dimiliki siswa. Dokumentasi dan informasi menjadi bagian dari keberlangsungan aktivitas kehidupan sehari-hari manusia (Ayumsari, 2022). Ada beberapa kegiatan atau kelompok yang memerlukan dokumentasi informasi dalam menjalankan kegiatannya, salah satunya adalah penelitian. Dengan dokumentasi yang lengkap maka peneliti memiliki dasar dalam menjabarkan informasi yang telah dihimpun. Dokumentasi foto dan video dilakukan langsung oleh peneliti, namun dokumentasi laporan kegiatan diambil dari sumber primer yaitu laporan kegiatan P5. Data hasil tes keterampilan berpikir kreatif, wawancara, angket dan dokumentasi ini dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis menjadi sebuah data utama.

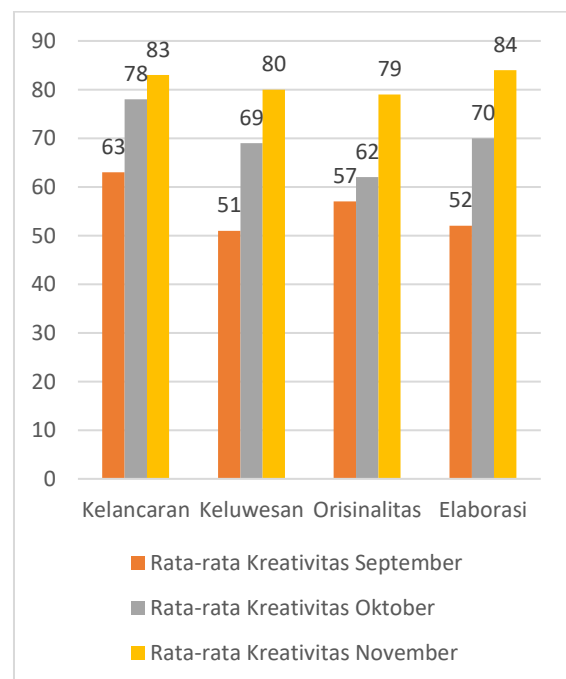
Tahap berikutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini data yang telah dikumpulkan selanjutnya disajikan dalam bentuk diagram, tabel, gambar dan lain-lain. Keterampilan berpikir kreatif adalah sebuah potensi yang dapat dilatihkan kepada siswa melalui kegiatan diskusi atau tanya jawab (brainstorming) (Howard & Mayesky, 2023). Brainstorming ini dilakukan di awal kegiatan P5 yang membahas permasalahan sampah yang mereka temukan di lingkungannya. Brainstorming merupakan cara yang bermanfaat untuk proses melatih keterampilan berpikir kreatif dan dapat membantu anak-anak serta orang dewasa dalam menggunakan pertanyaan yang memacu ide yang dapat membantu mereka menghasilkan beragam ide, dan pemecahan masalah di masa depan (Masri & Smadi, 2023). Pada tahap menentukan ide rancangan atas permasalahan sampah, berbagai pendapat dan ide-ide bermunculan dari para siswa. Inilah tahapan yang melatih keterampilan berpikir kreatif siswa di awal kegiatan P5. Kemampuan berpikir kreatif siswa sebelum kegiatan P5 belum begitu nampak, namun setelah dilaksanakannya kegiatan P5 selama satu semester setiap hari Sabtu, sedikit demi sedikit keterampilan ini terbangun. Hal ini diamati dari hasil tes keterampilan berpikir kreatif dan juga produk hasil daur ulang sampah yang mereka rancang mengalami perbaikan dari waktu ke waktu sampai menjadi bentuk yang sempurna yang dapat dilihat pada Gambar 2 pada saat kegiatan panen karya berlangsung.



Gambar 2. Produk Daur Ulang Sampah Anorganik

Gambar 2 memperlihatkan keragaman produk yang dihasilkan dari kreativitas siswa. Produk yang ditampilkan merupakan hasil perencanaan, penyampaian ide, diskusi, strategi yang disusun agar produk yang dibuat menarik, inovatif, dan memiliki nilai manfaat. Proses pada saat merancang, dan membuat produk ini merupakan bagian dari tahapan yang kegiatan yang melatih keterampilan berpikir kreatif siswa.

Hasil tes tertulis keterampilan berpikir kreatif siswa pada saat akhir siklus 1-3 pada kegiatan P5 dilihat dari empat aspek keterampilan berpikir kreatif yaitu kelancaran, keluwesan, orisinalitas dan elaborasi. Adapun data hasil tes keterampilan berpikir kreatif dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Rata-rata Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Selama 3 Siklus (Sept-Okt-Nov)

Berdasarkan Grafik 3 dapat dilihat bahwa indikator berpikir kreatif sebanyak 20 soal yang disebar menjadi 4 indikator dengan sebaran soal setiap indikator kelancaran, keluwesan, orisinalitas, dan elaborasi masing-masing 25%. Berdasarkan gambar 3 dapat dijelaskan bahwa rata-rata kreativitas Bulan September merupakan rata-rata keterampilan berpikir kreatif siklus 1, data rata-rata Bulan Oktober adalah data rata-rata siklus 2, dan rata-rata Bulan November adalah data rata-rata siklus 3. Selama kegiatan P5 rata-rata hasil keterampilan berpikir kreatif naik dari siklus 1 sampai siklus 3, hal ini berarti bahwa keterampilan berpikir kreatif sebenarnya dapat dilatihkan kepada siswa, karena keterampilan berpikir kreatif adalah sebuah sikap dan bukan merupakan bakat (Howard & Mayesky, 2023). Data Gambar 3 menunjukkan bahwa tingkat berpikir kreatif siswa untuk indikator kelancaran, keluwesan, orisinalitas, dan elaborasi umumnya berada pada level baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa seluruh indikator kemampuan berpikir kreatif siswa mengalami peningkatan yang signifikan pada predikat kreatif (Wijayati et al., 2019).

Meningkatnya keterampilan berpikir kreatif juga didukung oleh data dokumentasi. Data dokumentasi yang menarik salah satunya pada saat kegiatan panen karya P5 berlangsung yang tersaji pada gambar 4.



Gambar 4. Tahap Elaborasi dalam Menjelaskan Ide dari Produk Daur Ulang Sampah

Berdasarkan Gambar 4 keterampilan berpikir kreatif nampak pada saat siswa sedang presentasi produknya dan pada saat menjual dan menjajakan produknya. Siswa nampak menjelaskan tentang produk yang dijajakannya dan dengan lancar, luwes, orisinalitas, dan mampu mengelaborasi. Pada tahap elaborasi, kepala sekolah sedang mengajukan pertanyaan dan siswa ini berusaha menjawab dan meyakinkan bahwa produk yang dibuat ini merupakan karya hasil daur ulang sampah yang memiliki nilai guna dan menarik. Siswa tersebut sudah memiliki keterampilan untuk mengaitkan tujuan dari pembuatan produk daur ulang dengan dampak terhadap lingkungan.

Untuk mendukung data yang lebih komprehensif dibutuhkan data berupa pandangan, dan pengalaman mereka (Wijayati et al., 2019). Data ini dikenal dengan angket. Data hasil angket skala likert yang dilakukan terhadap 11 responden yaitu kepala sekolah, guru, dan 9 orang siswa diperoleh hasil seperti yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Angket Skala Likert Berpikir Kreatif dan Gaya Hidup Berkelanjutan

Pertanyaan	Jawaban Responden (%)				Kategori
	Tidak Setuju	Kurang Setuju	Setuju	Sangat Setuju	
Apakah Anda mengetahui tentang gaya hidup berkelanjutan?	0	25	17	58	Cukup
Apakah penting memperhatikan pembangunan berkelanjutan agar bumi tetap lestari?	0	0	0	100	Sangat Baik
Apakah perilaku membuang sampah sembarangan merupakan perilaku tercela?	0	0	0	100	Sangat Baik
Apakah Anda setuju memanfaatkan sampah menjadi barang yang bernilai guna?	0	0	17	83	Sangat Baik
Apakah Anda setuju kegiatan P5 tentang gaya hidup berkelanjutan memberikan manfaat untuk lingkungan?	0	0	25	75	Baik
Apakah Anda akan menularkan perilaku baik terhadap lingkungan kepada keluarga, teman, dan tetangga?	0	0	33	67	Baik
Apakah Anda setuju	0	8	50	42	Cukup

kegiatan P5 dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa?					
Apakah Anda setuju bahwa kegiatan yang meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa harus sering dilatihkan?	0	0	42	58	Baik

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa hasil angket skala likert terhadap beragam responden tentang gaya hidup berkelanjutan diperoleh hasil bahwa pada umumnya memahami tentang pentingnya gaya hidup berkelanjutan. Tingginya persentase responden yang memilih *Setuju* dan *Sangat Setuju* menunjukkan bahwa proses pembelajaran di SDN Nagrak sudah selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003. P5 dengan tema gaya hidup berkelanjutan memberi pengalaman nyata yang menguatkan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi kreatif dan inovatif yang mengasah keterampilan abad 21, sebagaimana dikemukakan oleh (Gafour & Gafour, 2020). Keterampilan berpikir kreatif dikembangkan melalui kegiatan mendaur ulang sampah menjadi barang yang bermanfaat. Guru menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk memunculkan ide baru dan mencari solusi terhadap permasalahan nyata seperti sampah, hal ini terlihat dari data angket yang menjawab sangat setuju paling banyak sebesar 83% sebagaimana yang dikemukakan oleh (Pavlenchyk et al., 2023). Kegiatan P5 dengan tema ini sejalan dengan konsep kreativitas menurut Torrance, yaitu mengembangkan *fluency*, *flexibility*, dan *originality* (Masri & Smadi, 2023). Misalnya, siswa dilatih untuk menghasilkan banyak ide pengolahan sampah (*fluency*), mencoba berbagai pendekatan pemanfaatan sampah (*flexibility*), dan menciptakan produk yang unik dan bernilai guna (*originality*).

Keterampilan berpikir kreatif juga memberikan pengaruh terhadap sikap siswa dalam menghadapi suatu permasalahan. Hasil pengamatan kegiatan P5 pada bulan Oktober yang bertepatan dengan Hari Sumpah Pemuda, guru menugaskan kepada siswa untuk mengajak orang-orang di lingkungannya melakukan satu kebaikan dan didokumentasikan. Hasil menunjukkan pada umumnya siswa melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan sekitarnya bersama orang-orang di sekitar rumahnya. Keterampilan

berpikir kreatif ini ternyata dapat diimplementasikan di lingkungan rumahnya ketika menghadapi permasalahan banyaknya sampah di lingkungan sekitar rumahnya. Ide kreatif membersihkan lingkungan merupakan ide yang sederhana yang sesuai dengan tingkat berpikir kognitifnya. Usia kelas 4 SD berada pada rentang usia 7 – 10 dimana menurut Jean Piaget merupakan tahap operasional konkrit (Setiono, 2009).

Penelitian ini harapannya dapat memberikan kontribusi terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan abad 21. Keterampilan berpikir kreatif ini dapat dilatihkan dalam kegiatan proyek atau kegiatan P5. Hal ini menunjukkan bahwa P5 menjadi wadah efektif untuk membangun kesadaran lingkungan sejak dini. Adapun keterbatasan dari penelitian ini adalah belum mengukur lebih jauh keterampilan berpikir kreatif siswa yang dikembangkan dalam kegiatan lainnya. Semoga kedepannya dapat dilakukan penelitian lanjutan tentang keterampilan berpikir kreatif siswa pada materi lain yang menggunakan model pembelajaran lain selain model pembelajaran berbasis proyek.

PENUTUP

Simpulan

Kreativitas merupakan salah satu bagian dari keterampilan abad 21 yang harus dikuasai siswa dan juga dimensi dalam profil pelajar pancasila. Kreativitas dihasilkan melalui proses berpikir kognitif yang dapat dikembangkan melalui keterampilan berpikir kreatif. Keterampilan berpikir kreatif siswa dapat diimplementasikan dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) seperti yang dilakukan oleh SDN Nagrak. Adapun tema kegiatan P5 yang diangkat adalah gaya hidup berkelanjutan dengan indikator keterampilan berpikir kreatif yang dilatihkan adalah kelancaran, keluwesan, orisinalitas, dan elaborasi. Hasil menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa menunjukkan peningkatan selama 3 siklus (satu semester) dari hasil tes tertulis, angket, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dari bulan Juli sampai dengan Desember. Produk daur ulang sampah ini menjadi sebuah karya kreatifitas tentang terhadap lingkungan sekaligus bukti akan gaya hidup berkelanjutan sesuai dengan tema P5. Lebih dari itu harapannya siswa menjadi agen perubahan di masyarakat terhadap permasalahan sampah yang memiliki solusi kreatif atas berpikir strategis yang diterapkan untuk keberlangsungan kehidupan.

Saran

Saran untuk penelitian ke depan adalah semoga guru-guru di sekolah dapat melatih keterampilan berpikir kreatif dalam pembelajarannya sekaligus melakukan mempublikasikan hasil risetnya karena keterampilan berpikir kreatif merupakan bagian dari

keterampilan abad 21 yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayumsari, R. (2022). *Peran Dokumentasi Informasi Terhadap Keberlangsungan Kegiatan Organisasi Mahasiswa*. 6.
- Betancourt-Odio, M. A., Sartor-Harada, A., Ulloa-Guerra, O., & Azevedo-Gomes, J. (2021). Self-Perceptions on Digital Competences for M-Learning and Education Sustainability: A Study with Teachers from Different Countries. *Sustainability*, 13(1), 343. <https://doi.org/10.3390/su13010343>
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Gafour, O. W. A., & Gafour, W. A. S. (2020). *Creative Thinking skills – A Review article*.
- Howard, R., & Mayesky, M. (2023). *Creative activities and curriculum for young children* (Twelfth edition). Wadsworth.
- Huda, M. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas, Teori & Praktik*.
- Karwowski, M., & Wiśniewska, E. (2021). *RUNNING HEAD: ADULTHOOD*.
- Larraz-Rábanos, N. (2021). Development of Creative Thinking Skills in the Teaching-Learning Process. In U. Kayapinar (Ed.), *Teacher Education—New Perspectives*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.97780>
- Martiyani, E., Jaksa, S., Ernyasih, E., & Andriyani, A. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengelolaan Sampah pada Pedagang di Pasar Sepatan Kabupaten Tangerang Tahun 2022. *Environmental Occupational Health And Safety Journal*, 3(2), 125. <https://doi.org/10.24853/eohjs.3.2.125-140>
- Masri, A. A. A., & Smadi, M. F. (2023). The Effect of Using Brainstorming on Developing Innovative Thinking and Achievement in Teaching English Language Students. *Asian Social Science*, 19(6), 72. <https://doi.org/10.5539/ass.v19n6p72>
- Nematovna, I. G. (2015). *INNOVATIVE APPROACHES IN FORMATION OF CREATIVE THINKING OF STUDENTS*. 3(1).
- Nurohmah, A. N., Kartini, D., & Rustini, T. (2023). *Relevansi Kebijakan Kurikulum Merdeka Dengan Pendidikan Abad 21 Pada Pembelajaran IPS di SD*. 9(3), 24–35.
- O’Flaherty, J., & Liddy, M. (2018). The impact of development education and education for sustainable development interventions: A synthesis of the research. *Environmental Education Research*, 24(7), 1031–1049. <https://doi.org/10.1080/13504622.2017.1392484>
- Padila, P., Sari, M. P., Haerani, H., Oktaviani, S., Garwautami, P. K., Karina, F. H., Zahra, S. K., Santika, R., & Oktapiandi, R. (2023). *Laporan Pelaksanaan Gebyar P5 SDN Nagrak*.
- Pavlenchuk, N., Pavlenchuk, A., Skrynkovskyy, R., & Tsyuh, S. (2023). The influence of management creativity on the optimality of management decisions over time: An innovative aspect. *Journal of Eastern European and Central Asian Research (JEECAR)*, 10(3), 498–514. <https://doi.org/10.15549/jeeicar.v10i3.1318>
- Prabawani, B. (2021). *Education for Sustainable Development: Pembentukan Karakter dan Perilaku Berkelanjutan*.
- Salsabila, H. (2021). *Analisis Implementasi Nilai ESD pada Sebuah Sekolah Adiwiyata di Jakarta Barat*.
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Panduan Pengembangan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.
- Setiawati, S. M. (2017). Hubungan Antara Adversiti Dan Inteligensi Dengan Kreativitas. *Helper : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 33(1). <https://doi.org/10.36456/helper.vol33.no1.a603>
- Setiono, K. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Widya Pardieman.
- Warsa, K., Pristianasari, R., & Saepul, D. S. (2023, December 21). Tangani Masalah Sampah, Penjabat Walikota Kunjungi Tiga Lokasi Pengolahan Sampah. *Komunikasi Dan Dokumentasi Pimpinan, Sekretariat Daerah Kota Sukabumi*.
- Wijayati, N., Sumarni, W., & Supanti, S. (2019). Improving Student Creative Thinking Skills Through Project Based Learning. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i18.4732>